

Menjadi wirausahawan bagi mahasiswa Alternatif mengatasi pengangguran terdidik

Husni Wardi Tanjung

(Dosen Jurusan Teknik Mesin Universitas Negeri Medan)

Abstrak

Di tengah arus perubahan besar sekarang, untuk dapat bertahan hidup diperlukan upaya keras, belajar dari yang terbaik dan memiliki pikiran terbuka (open minded), agar dapat berubah kepada yang lebih baik, mampu mengikuti perubahan atau memimpin kemajuan zaman. Sukses bertahan hidup bukan karena berotot kuat, bukan pula karena berilmu tinggi, tapi mereka yang mampu menyesuaikan diri. Orang sukses akan bertanggung jawab, belajar dan bertindak menyesuaikan diri dalam dinamika perubahan. Rajin belajar tapi tidak pernah bertindak, sia-sia, tindakanlah yang akan membawa hasil.

Pengetahuan kewirausahaan akan menjadi modal awal untuk mengantar mahasiswa berwirausaha. Mahasiswa sebagai motor penggerak masyarakat diharapkan mempunyai paradigma menciptakan lapangan kerja, bukan pencari kerja apa lagi pengangguran. Mahasiswa seyogyanya mampu meretas budaya gajian menjadi pemberi gaji. Seorang wisudawan, berarti satu lapangan kerja terbuka dan minimal seorang pencari kerja tertampung. Berwirausaha karena terpaksa boleh saja terjadi, daripada menjadi sarjana yang pengangguran.

Kata Kunci : Berwirausaha, mahasiswa, pengangguran.

PENDAHULUAN

Payet merupakan bahan plastik yang Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Yuddy Chrisnandi menegaskan pemerintah tidak membuka proses rekrutmen untuk calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) pada tahun 2015 (Analisa, 2015). Artinya pada tahun ini, keinginan mahasiswa yang telah dan akan menyelesaikan studi menjadi sarjana harus mengurungkan keinginan untuk menjadi pegawai pemerintah atau

PNS. Padahal, posisi inilah yang menjadi tujuan utama kebanyakan mahasiswa masuk ke perguruan tinggi, bukan menjadi wirausaha atau pengusaha

Ada mitos yang melekat dalam benak masyarakat, dan di era modern ini belum sepenuhnya pupus, yaitu seseorang tidak mungkin menjadi pengusaha karena sebelumnya tidak ada leluhurnya yang menjadi pengusaha. Orangtua mahasiswa tidak setuju anaknya *melakoni* tugas praktik wirausaha dalam perkuliahan kewirausahaan.

Anaknya hanya disuruh kuliah, bukan berjualan “*kalaupun hanya untuk berjualan, ngapain kuliah?*” Orangtua mahasiswa berpendapat untuk berwirausaha (berjualan) tidak perlu sekolah tinggi, bisa tulis, baca dan berhitung sudah cukup. Orangtua lebih mengharapkan anaknya menjadi pegawai pemerintah (Aparat Sipil Negara), bukan menjadi pengusaha, agar memperoleh gaji disaat pensiun. Peluang menjadi pegawai pemerintah kecil, karena antara jumlah pencari kerja dan peluangnya tidak sebanding. Lapangan pekerjaan yang tersedia di masyarakat tidak cukup menampung pencari kerja. Solusi terbaik bagi seorang mahasiswa adalah belajar berwirausaha, ada ilmunya, misalnya mengikuti perkuliahan kewirausahaan, dan praktik wirausaha sebagai modal awal pengalaman berwirausaha.

A. Pengangguran Terdidik

Jumlah penduduk Indonesia yang besar (250 juta) merupakan kekuatan dan sekaligus tantangan bagi Indonesia untuk meraih posisi setara dengan bangsa lain di dunia. Kesetaraan dapat diraih dengan tingkat kualitas manusia yang unggul. Untuk itu Indonesia terus berupaya meningkatkan pelayanan dan mutu pendidikan bagi seluruh rakyat. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan ini berkaitan dengan masalah lapangan kerja dan kesejahteraan. Pendidikan yang kurang berkualitas dan lapangan

kerja yang sempit berakibat jumlah pengangguran menjadi amat besar. Dari penduduk yang banyak itu jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,5 juta orang, dan di antaranya adalah pengangguran terdidik termasuk lulusan pendidikan tinggi. Bagi mereka sesungguhnya menciptakan lapangan kerja jauh lebih berprospek dari mencari pekerjaan. Berkaitan dengan kondisi tersebut, diperlukan upaya agar fokus utama pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja.

Salah satu lapangan pekerjaan yang potensial adalah pegawai instansi negara, sektor impian banyak orang yang menginginkan pekerjaan. Jumlah pegawai instansi negara saat ini sekitar 7.663.570 orang yang terdiri dari pegawai negeri sipil, guru dan dosen, serta TNI/Polri. Mengharapkan menjadi pegawai negeri setelah sarjana bukan sesuatu yang mustahil, tapi akan lebih realistis manakala masyarakat menumbuhkan jiwa kewirausahaan, yaitu menjadi wirausaha yang menciptakan produk pasar dan bisnis yang baru. Wirausahawan dapat memilih sektor yang layak dikembangkan untuk kesejahteraan rakyat, seperti pertanian, kelautan, jasa, dan teknologi.

Untuk menjawab kelangkaan lapangan kerja dan jumlah pengangguran yang semakin meningkat, salah satu solusinya ialah penyelenggaraan pendidikan

yang menghasilkan keunggulan. Pendidikan yang menghasilkan keunggulan dan kemandirian suatu tantangan besar dan mendesak. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk menghasilkan keunggulan dan kemandirian. Mooryati Soedibyo (2010) mengatakan, kewirausahaan menjadi jawaban bagi negara jika ingin meningkatkan kesejahteraan ekonomi warganya. Dengan membangun jiwa kewirausahaan yang dimulai sejak dini, setiap orang dapat memberdayakan dirinya dan orang lain.

Saat ini jumlah wirausaha di Indonesia sebanyak 0,18 persen, dan untuk dapat dikatakan sebagai negara maju diperlukan minimal 2 persen jumlah wirausaha dari jumlah penduduk. Menjadi *entreprenuer* adalah orang yang mau mengembangkan kemampuan diri, potensi diri, mau mandiri, memiliki harga diri, dan mampu membantu orang lain. Jiwa wirausaha seperti kegigihan, dan kerja keras bisa dimiliki siapa saja. Jiwa kewirausahaan dapat dibangun melalui pendidikan dengan semangat jadilah sesuatu yang berguna dan mandiri, bukan sekedar menjadi pengusaha.

Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Kasmir (2007), kini sekolah dan universitas sudah mulai berorientasi untuk menjadikan mahasiswanya sebagai calon pengusaha unggul. Sekolah

Menengah Kejuruan (Teknik) telah membelajarkan kewirausahaan pada siswanya, bertujuan agar peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku wirausaha.

Menjadi individu yang mandiri, unggul dan memiliki daya “sanding” sepadan dengan bangsa lain (sekarang ini) adalah alasan yang kuat bagi setiap individu untuk berupaya meningkatkan kemampuan. Kemampuan yang sepadan itu diperlukan sebagai modal utama agar dapat meraih prestasi dalam kancah global di era MEA yang akan diberlakukan pada 31 Desember 2015. Pertanyaannya adalah, bagaimana kesiapan sebagai tuan di rumah sendiri dalam ekonomi dan peluang pekerjaan?

Keunggulan tidak datang begitu saja, prestasi unggul muncul melalui proses berkelanjutan yang dimulai dari pendidikan dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi. Pembelajaran yang mengalami kendala di jenjang SD, dampaknya akan dirasakan pada jenjang berikutnya, termasuk di universitas. Proses pembelajaran kewirausahaan sebaiknya dilakukan berkelanjutan mulai dari dasar sampai pendidikan tinggi.

Hasil penelitian Kasmir (2007), dari 500 mahasiswa Perguruan Tinggi di Jakarta yang mewakili kelas bawah, kelas menengah dan kelas tinggi, hanya 4% yang ingin berwirausaha. Observasi penulis (2011) terhadap

mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik Unimed, di awal perkuliahan kewirausahaan, hanya 10 % yang berminat berwirausaha. Hasil wawancara penulis dengan peserta magang industri siswa SMK Teknik Mesin (Medan, 2011), cenderung memilih akan mencari kerja daripada berwirausaha. Orientasi mahasiswa dan siswa setelah lulus hanya mencari kerja, bukan menciptakan lapangan kerja.

Pembelajaran Kewirausahaan

Menurut Kiyosaki (2008), supaya bisa berhasil dalam era informasi, seseorang memerlukan informasi tentang dunia bisnis, sayangnya, sistem pendidikan masih dalam era industri dan hanya menyiapkan muridnya untuk mencari kerja. Di Era Industri, terlalu banyak orang tergantung pada pemerintah dalam hal pemecahan masalah pribadi, bahkan pendelegasian tanggung jawab keuangan pribadi. Kehidupan keluarga digantungkan kepada uluran tangan negara melalui bantuan pemerintah. Ketergantungan yang besar terhadap pemerintah ini sebaiknya dijawab dengan kemandirian. Lebih baik berusaha mengatasi permasalahan sendiri daripada menunggu pemerintah atau orang lain menyelesaikannya.

Seseorang yang mempersiapkan diri, kata Kiyosaki (2008) akan tetap berkembang ke

mana pun arah perekonomian menuju dan kapanpun hal itu terjadi. Terlalu banyak orang menjadi tergantung pada pemerintah untuk menghapus resiko hidup, bertentangan dengan tuntutan zaman. Di Era Informasi berarti kita semua harus menjadi lebih swadaya dan mulai menjadi dewasa. Pemikiran “belajar giat dan menjadi pekerja yang aman dan menjamin” adalah gagasan yang lahir dalam Era Industri. Anak diarahkan agar belajar yang rajin dan pintar, dan dianjurkan agar menjadi pegawai negeri, alasannya sederhana, ada pensiunnya.

Menurut Kiyosaki (2008) alasan utama dari 90% populasi bekerja sebagai pekerja, pegawai pemerintah, atau bekerja di perusahaan, hanyalah karena itulah yang mereka pelajari di sekolah. Lulus dari “Sekolah, dapat nilai bagus, dan kemudian mencari pekerjaan yang aman dan menjamin” adalah saran yang bagus, tapi sekarang, itu saran yang buruk. Banyak orang yang masih berpikir, mereka memang layak mendapatkan sesuatu, sehingga menggantungkan hidup dari orang lain.

Pembelajaran kewirausahaan bertujuan agar peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku wirausaha. Wirausaha menurut Hawkins (1993), adalah seseorang yang mampu mengatur, menjalankan, menanggung resiko dalam dunia usaha. Proses

pembelajaran kewirausahaan diharapkan dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan, yang sangat terkait dengan cara mengelola usaha. Para wirausahawan yang berhasil, menurut Hawkins, mempunyai kepekaan untuk sifat mawas diri, kecenderungan melakukan pekerjaan sendiri, memiliki banyak macam dorongan, sifat menyesuaikan diri dengan baik dan senang petualangan. Pembelajaran kewirausahaan memberi wawasan tentang berwirausaha, modal dasar bagi mahasiswa berwirausaha.

Praktik Kewirausahaan

Persoalan pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang bernuansa keilmuan, tapi lebih luas adalah menyangkut dengan relevansi antara apa yang diajarkan dalam perkuliahan dengan apa yang menjadi kebutuhan dalam lapangan pekerjaan. Dalam banyak keluhan, hasil pendidikan tidak relevan dengan kebutuhan lapangan kerja. Hasil penelitian Tanjung (1992) menunjukkan, secara keilmuan proses pendidikan di lembaga pendidikan keterampilan teknik melampaui kebutuhan lapangan kerja teknik (106,72%), namun secara praktik hanya 60 % yang relevan dengan kebutuhan kerja, artinya lulusan pendidikan teknik tidak memenuhi lapangan kerja keteknikan. Hasil penelitian Tanjung (2014), menunjukkan, relatif nilai kewirausahaan mahasiswa teknik

mesin dan otomotif tinggi, mencapai 85% nilai sangat baik. Nilai yang tinggi dalam wawasan keilmuan bidang kewirausahaan belum menjamin mahasiswa tersebut berwira usaha. Pilihan kerja mahasiswa masih didominasi PNS atau sebagai karyawan, atau sebagai teknisi di lembaga kerja keteknikan. Artinya mahasiswa masih memilih mencari kerja dan menjadi orang gajian ketimbang menjadi pengusaha yang mempunyai peluang untuk menerima dan menggaji karyawan. Keberhasilan pendidikan kewirausahaan ternyata dipengaruhi oleh aktivitas perkuliahan yang berkaitan dengan pengalaman mahasiswa dalam berwirausaha. Dalam penelitian Tanjung (2014), menunjukkan praktik wirausaha dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwira usaha. Berbagai pengalaman mahasiswa dalam praktik wirausaha menunjukkan manfaat yang besar mempengaruhi sikap dan semangat mahasiswa untuk memulai berwirausaha. Bagi pengambil kebijakan dalam pendidikan kewirausahaan dapat dipertimbangkan untuk memperbanyak praktik wirausaha dalam pembelajaran kewirausahaan agar peserta didik terdorong kuat untuk berwirausaha.

Memulai Usaha

Memulai suatu usaha banyak cerita yang dapat kita ambil hikmahnya

dari pelaku wirausaha. Sering orang kagum menyaksikan kesuksesan seorang pengusaha, tapi mereka tidak tahu bagaimana proses keberhasilan tersebut diraihinya. Dalam perjalanan tersebut kesulitan dan tantangan dihadapi. Karena keberanian, kesabaran, ketekunan, dan keuletan mengelola usaha selama bertahun-tahun, akhirnya berhasil.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk memulai usaha, baik secara berkelompok maupun perorangan. Menurut Waringin (2007) seseorang dapat memulai usaha dengan cara berikut:

Mendirikan usaha baru, seseorang memulai usaha dengan mendirikan perusahaan yang baru. **Kerja sama manajemen.** Model ini dikembangkan dengan memakai nama dan manajemen perusahaan lain dengan sistem waralaba (*Franchising*). Perusahaan pemilik nama disebut sebagai perusahaan induk (*franchisor*) dan perusahaan yang menggunakan disebut *franchise*. Dukungan manajemen yang diberikan oleh *franchisor* berupa: Pemilihan lokasi usaha; Merancang bentuk bangunan; Manata *Lay Out* gedung dan ruangan; Mempersiapkan Peralatan yang diperlukan; Merekrut dan memilih karyawan; Penentuan atau penyediaan bahan baku atau produk; dan Memasang iklan bersama. **Mengembangkan usaha yang sudah ada**, artinya, pengusaha melakukan

pengembangan atas usaha yang sudah ada sebelumnya, baik pengembangan berupa cabang ataupun penambahan kapasitas yang lebih besar.

Bidang Usaha

Pemilihan bidang usaha menurut Waringin (2007) disesuaikan dengan minat atau bakat seseorang sebagai faktor penentu dalam menjalankan usaha. Untuk menentukan bidang usaha yang akan digeluti menurut Waringin tergantung dari banyak faktor. **Minat**, dapat tumbuh setelah dipelajari, atau minat dari dalam atau bakat dari keturunan dan ini lebih mudah serta lebih cepat beradaptasi dalam mengembangkan usaha. **Modal**, secara luas dapat diartikan uang, dan modal dapat juga dikatakan sebagai keahlian seseorang. Dengan keahlian tertentu seseorang dapat bergabung dengan mereka yang memiliki modal uang untuk menjalankan usaha.

Bidang usaha yang dapat digeluti untuk pemula sesuai dengan minat dan bakat, terutama untuk usaha kecil dan menengah meliputi berbagai sektor. **Keterampilan**, contoh usaha di sektor ini antara lain sektor jasa perbaikan (*service*), seperti motor (sepeda motor atau mobil), service elektronik (televisi, radio, kulkas, AC), atau service mesin-mesin. **Kecantikan**, usaha di sektor ini contohnya membuka usaha salon dan SPA atau

kecantikan lainnya. Sebelum membuka usaha ini, sebaiknya calon pengusaha terlebih dahulu memahami seluk-beluk kecantikan, misalnya dengan cara mengikuti kursus kecantikan. **Industri**, untuk usaha kecil dan menengah misalnya membuka pabrik makanan sepertitempe, tahu, kerupuk, roti, atau usaha industri batu bata, genteng, dan *garment*. **Tambang**, dapat dilakukan untuk usaha kecil dan menengah, seperti usaha penambangan pasir, timah, emas, atau batubara. **Kelautan**, usaha yang dapat dilakukan di sektor kelautan adalah usaha penangkapan ikan dengan menyediakan kapal-kapal penangkapan ikan bagi para nelayan, baik untuk skala kecil maupun menengah dan usaha lain yang ada kaitan dengan laut atau hasil laut. **Perikanan**, antara lain membuka usaha tambak ikan atau udang, baik di air tawar maupun air laut. Usaha perikanan di air tawar misalnya budidaya ikan lele, emas, gurami, bawal, patin, dan air laut misalnya budi daya rumput laut dan mutiara, atau dapat dibuka usaha tambak, pemancingan ikan atau budidaya ikan hias. **Agribisnis**, dapat dilakukan dengan membuka pertanian jangka pendek, menengah, atau jangka panjang. Jangka pendek misalnya usaha penanaman sayur-mayur; jangka menengah misalnya penanaman jeruk, pisang, nanas, cokelat, dan untuk jangka panjang misalnya

penanaman karet, cengkeh, lada, dan kelapa sawit. **Sektor Perdagangan**, usaha di sektor perdagangan dapat dilakukan dengan membuka toko atau kios, dengan membuka usaha seperti bakso, mie ayam, es teler, martabak, nasi goreng, *sea food*, restoran, rumah makan, dan sektor lainnya.

Usaha di **sektor pendidikan** yang dapat dilakukan adalah membuka lembaga pelatihan atau kursus-kursus, mendirikan sekolah dari yang terendah (PAUD atau TK) sampai perguruan tinggi (akademi, sekolah tinggi, atau universitas). Bidang pendidikan ini merupakan usaha yang memiliki prospek bagus, sangat relevan bagi mereka yang berlatar pendidikan. Usaha di sekitar **percetakan** dapat dilakukan dengan membuka usaha foto kopi, sablon, percetakan buku, majalah, koran atau percetakan lainnya. Bagi mereka yang memiliki bakat **seni**, usaha yang dapat dilakukan antara lain mengerjakan seni lukis, musik, ukir, atau menjadi penulis cerita. Banyak lagi sektor usaha lain yang dapat dipilih untuk berwirausaha.

Kejelian seseorang membaca peluang diperlukan dalam menentukan pilihan untuk membuka dan memulai usaha baru. Semua sektor usaha dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dengan melepaskan diri dari ketergantungan, sehingga terbebas dari kebutuhan finansial. Uang sebetulnya bukan tujuan terakhir

melainkan sarana untuk mencapai tujuan lain yang bisa dicapai dengan uang, juga harus jelas pula untuk apa uang tersebut digunakan.

Penutup

Orang yang sukses adalah orang bertanggung jawab, belajar dan berpraktik (bertindak), karena tindakanlah yang akan membawa hasil. Menjadi wirausaha bagi mahasiswa adalah jawaban untuk mengatasi pekerjaan dan *finansial*, serta pada waktunya akan mampu melepaskan diri dari status sebagai pengangguran terdidik. Pengetahuan dan keterampilan adalah suatu kekuatan yang dapat membebaskan diri dari ketergantungan. Melakukan apa yang sudah dipelajari secara logis, adalah jalan meraih sukses. Buat rencana dan belajar dari yang terbaik. Perbaiki niat dalam meraih tujuan dan jadilah orang yang bermanfaat bagi yang lain, sekarang!.

Daftar Pustaka

Analisa (2015). Pemerintah Tidak Buka Rekrutmen PNS 2015. Medan: Harian Analisa, 1 Agustus 2015.

Bisnis (2011). Pengangguran di Indonesia Capai 8,32 Juta Orang. (Jakarta: Bisnis |February 2,2011 at 14:19)

Hawkins, L. Katheleen & Turia, A. Peter. (1993). *Ujilah Tingkat Kecerdasan Anda Sebagai Calon Seorang Wiraswasta*.

Terjemahan. Solo: Dabara Publisher.

Kasmir. (2007). *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kiyosaki,Robert T.(2008). *The Cashflow Quadrant*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Mooriyati Sudibyo. (2010).Kewirausahaan Ajarkan Perusahaan dan Kemandirian. Selasa, 28/12/2010 | 12:20 WIB. Kompas.com

Rif'an, Rifa'i Ahmad. (2015) Muslim Entrepreneur. Jakarta: Alex Media Komputindo.

Siman dan Husni Wardi Tanjung. (2013). Berwirausaha. Medan: Persada.

Suryana. (2008). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba.

Tanjung, Husni Wardi. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Penguatan *Vokasional Life Skills* Mahasiswa Berwawasan Kewirausahaan Di Bidang Teknik Mesin. Penelitian. Medan: Lemlit Unimed.

_____. (2014). Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa. Pedagogi, Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan. Medan: FIP Unimed.

_____. (1992). Validasi Kurikulum Kursus Montir Sepeda Motor Dalam

Mempersiapkan Tenaga Kerja
Terampil Mandiri. Yogyakarta:
Pasca Sarjana IKIP
Yogyakarta.

Tilaar, H.A.R. (2012).
*Pengembangan Kreativitas
dan Entrepreneurship*. Jakarta:
Kompas.

Waringin, Tung Desem. (2007).
Financial Revolution. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.

